

## Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen

Jabes Pasaribu<sup>1</sup>, Rosnita Temba Kagu<sup>2</sup>, Talizaro Tafonao<sup>3</sup>, Ceria<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam<sup>1,2,3,4</sup>  
jabespasaribu031@gmail.com

**Abstract:** *Pluralism is a phenomenon that cannot be avoided in all aspects of life, especially in the field of religion (religion). This pluralism raises various basic beliefs that have the potential to influence the attitude and even the identity of the church in missionary church activities. That is why it is important to understand the church's response to pluralism and the context of Christian missiology, where the church continues to carry out its function as evangelists. The researcher uses a qualitative method of literature study. The results obtained are that the Church remains in a missionary state in the representation of God's love in the midst of pluralism.*

**Keywords:** *Church; Pluralism; Response; Missiology*

**Abstrak:** Pluralisme merupakan suatu fenomenal yang tidak dapat dihindari dalam segala bidang aspek kehidupan secara khusus dalam bidang agama (religius). Pluralisme ini memunculkan berbagai dasar keyakinan yang sangat potensial dalam mempengaruhi sikap bahkan identitas gereja dalam aktifitas gereja yang misionaris. Oleh sebab itulah pentingnya pemahaman akan respon gereja terhadap pluralisme dan konteks misiologi Kristen, dimana gereja tetap menjalankan fungsinya sebagai pemberita Injil. Peneliti menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Hasil yang diperoleh bahwa Gereja tetap dalam keadaannya yang misionaris dalam representasi kasih Allah ditengah kemajemukan.

**Kata-kata kunci:** : *Gereja; Pluralisme; Respon; Misiologi*

---

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang hidup dalam ruang lingkup *religi*us. Sejarah mencatat bahwa sejak dari nenek moyang, bangsa Indonesia sudah memiliki keparcayaan akan hal-hal yang bersifat *ilahi*, *mistis*, *gaib* dan lain-lain. Hal ini dapat dibuktikan melalui ritual-ritual adat yang masih dilakukan bahkan sampai sekarang. Didalam praktek pelaksanaan ritual tersebut dilakukan berdasarkan tradisi masing-masing tepatnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Secara gamblang, hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya bangsa Indonesia telah hidup didalam suatu bentuk yang *plural* (secara kepercayaan) mulai dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Sementara di Indonesia pemerintah mengakui ada enam agama yang ada dalam UUD 1945, dimana tiap-tiap penduduk diberikan hak untuk memilih dan melaksanakan ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya. Keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan khonghucu.<sup>1</sup> Artinya bahwa sebelum agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia

---

<sup>1</sup> M. M. Iqbal, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014).

saat ini muncul sebagai representasi *pluralisme* telah ada sejak peradaban manusia di Indonesia.

Wacana pluralisme dimengerti dengan bagaimana setiap agama-agama sesuai dengan kepercayaannya berdiri dan hidup saling berdampingan. Setiap pemeluknya menyakini bahwa sosok Ilahi yang dianggap sebagai pencipta segala sesuatu (Tuhan). Hanya saja dalam memaparkannya ada banyak istilah yang dipakai sekalipun tujuannya memiliki definisi yang setara yaitu menuju kepada yang Ilahi itu. Hal ini membentuk sebuah klaim yang bersifat inklusif maupun eksklusif terhadap keselamatan yang akan diterima oleh setiap penunggangnya. Bukan hanya itu, ada banyak orang yang dalam pluralisme terlalu “tertutup”. Mereka menganggap bahwa keyakinannya saja yang harus dipertontonkan. Yewangoe menyebutnya dengan sikap *fiumfantilisme* atau *sikap menang sendiri*.<sup>2</sup>

Hal yang lebih kompleks adalah bagaimana agama, budaya dan tradisi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain sebagai kerangka pluralitas di Indonesia. Memang Indonesia bukanlah Negara agama tetapi sebuah wadah yang memiliki agama, demikian juga halnya dengan budaya, tradisi dan lain sebagainya. Disatu sisi, hal ini harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai representasi kearifan local yang diwarisi dari generasi sampai ke generasi. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa setiap orang yang sudah memiliki ideology tentang sesuatu hal baik dalam kepercayaan dapat mempengaruhi gaya hidup semua orang yang masih tinggal didalamnya, sehingga nilai-nilai yang dimiliki oleh penganut sebuah kepercayaan potensial untuk berubah. Dalam hal ini adalah kekristenan (gereja). Ditambah lagi dengan munculnya Darwinisme, Komunisme, pengaruh agama-agama Timur, dan pemikiran lainnya membuat orang semakin bersikap skeptik dengan iman Kekristenan yang ortodoks. Juga globalisasi dan sampai kepada zaman postmodernisme, di mana orang mulai curiga terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran objektif.<sup>3</sup> Bukan hanya itu, Jhonantan dalam analisisnya terhadap buku Samuel Khunting tentang “*The Clash of Civilizations*” dalam tulisan Wijdaja dengan mendahului hipotesis bahwa identitas budaya dan agama akan menjadi sumber utama konflik didunia pasca perang dingin. Dan ia juga berpendapat bahwa perang yang akan terjadi dimasa depan bukan lagi antar Negara melainkan antar budaya serta emperialisme menjadi banteng terjadinya perdamaian dunia.<sup>4</sup> Melihat dari problematika yang dihadirkan oleh pluralisme, bagaimana gereja menganggapi hal ini? Jika dihubungkan dengan sudut pandang Alkitab (sebagai titik tengah dari pembahasan) bagaimana gereja menyikapi hal ini dengan tetap berada pada posisi fungsionalnya. Padahal dalam konteks *misiologi Kristen*, setiap orang percaya memiliki kewajiban untuk memberitakan Injil. Karena hal inilah salah satu representasi keteladanan Yesus kepada manusia. Hal ini didasari oleh “Kasih” yaitu kasih Allah yang sempurna untuk menyelamatkan manusia.

Iman Kekristenan mencerminkan bagaimana hubungannya dengan Tuhan yang direalisasikan kepada segala sesuatu. Kasih Allah yang besar itu diterjemahkan oleh gereja ditengah kemajemukan melalui tugas dan panggilannya sebagai pemberita kabar baik yang menghidupi nilai-nilai kebenaran dan keadilan secara khusus itu dalam nilai moralitas. Tetapi nilai yang lebih tinggi dari hal ini adalah “Kasih” Allah yang tanpa pamrih. Semua ini mengacu kepada kehidupan Yesus Kristus yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia yang berada dalam keadaan berdosa. Sehingga pada akhirnya, semua orang yang percaya kepada-Nya akan hidup bersama dengan Dia. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya *misi*

---

<sup>2</sup> A. A Yewangoe, *AGAMA DAN KERUKUNAN* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>3</sup> D Winardi, “Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021).

<sup>4</sup> F. I Widjaja, “Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019).

itu sesuai dengan Amanat Agung: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*” (Mat.28:19-20). Hanya saja dalam aktifitas misi masih ada kekristenan masih berdiam diri (tidak bermisi) yang mungkin disebabkan oleh berbagai factor yang salah satunya disebabkan oleh factor kemajemukan. Septerianus dkk menegaskan bahwa Gereja harus berhati-hati dengan istilah toleransi (dalam konteks kemajemukan) sehingga gereja tidak terjebak secara universalisme. Hanya karena istilah toleransi maka gereja terjebak kepada berkompromi dengan motivasi hanya karena keinginan mencapai satu tujuan yang sama. Gereja harus benar-benar dapat mengambil ruang untuk menyatakan kabar baik ditengah konsep pluralisme.<sup>5</sup> Dan ada juga sikap yang telah umum ditemukan bahwa ada orang berani untuk melakukan apa-apa (dalam konteks menginjili) karena anggapan tidak toleran. Sebagai pertanyaan sentral adalah atas dasar apa orang harus percaya dengan keyakinan Kristen dan atas dasar apa kekristenan mengedepankan nilai ketoleranan jika Injil mulai dikesampingkan? Hal ini seolah menjelaskan bahwa yang tampak adalah orang Kristen yang hidup dalam ketimpangan dalam menjalankan tugas-tugas “pokok” bergeser menjadi hal-hal yang tidak esensi sesuai dengan standart Amanat Agung.

Banyak penulis yang telah membahas tentang persoalan ini seperti seperti: Daniel Winardi yang membahas tentang Iman Kristen di tengah tantangan pluralisme.<sup>6</sup> Akan tetapi dalam tulisannya terlihat bahwa dengan menitik beratkan nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh kekristenan sebagai wujud dari kasih Allah serta bagaimana kekristenan membangun sebuah hubungan dalam relasi keberagaman keyakinan yang tetap memegang teguh keyakinannya sebagai orang Kristen. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan sentral untuk ditelaah yaitu bagaimana iman Kristen yang masih dikuasai oleh budaya atau tradisi yang sudah dilabui oleh nuansa toleransi alih-alih mengesampingkan fungsinya sebagai pemberita Injil. Dan bukannya hal ini sedang mencoba untuk memudahkan label Amanat Agung dari Kekristenan. Demikian juga dengan Nensi jura yang membahas tentang bagaimana pendidikan Agama Kristen dalam menentukan sikap keimanannya dalam ruang lingkup teologi religionum yang memunculkan sebuah dilematika.<sup>7</sup> Kemunculannya dipicu oleh berbagai factor baik dari sejarah perkembangan teologia, “pemikir-pemikir liar”, bidat sampai kepada perkembangan teologi jaman modernisasi. Ia juga menjelaskan bagaimana teologi religionum sebagai salah satu solusi untuk memelihara kerukunan dalam pluralitas dengan membangun sebuah relasi yang baik dalam perbedaan keyakinan tanpa dibatasi oleh beban keagamaan. tetapi jika kita meninjau lebih jauh, maka akan terlihat kekonsistenan Gereja dalam memberikan sikap terhadap kemajemukan beragama menjadi pudar kerana memfokuskan keteguhan iman tanpa realisasi tugas Kristen. Sementara dalam tulisan ini membahas bagaimana nilai-nilai social itu hanyalah sebagai buah dari manifestasi Kasih Allah dan Injil itu adalah sebagai lambang hidup kekristenan yang tidak dapat dikesampingkan.

Dalam hal ini, artikel ini mencoba menggali kembali bagaimana kekristenan menyikapi pluralisme dan tetap berdiri dalam situasi pluralistic dengan menjalankan fungsi gereja bagi dunia tanpa harus menolak keadaan majemuk serta pemahaman tentang Gereja

---

<sup>5</sup> S. K Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, “Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 73–80.

<sup>6</sup> Winardi, “Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama.”

<sup>7</sup> Demsi Jura, “Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan,” *Journal Shanana* 2, no. 1 (2018).

yang harus tetap berdiri pada posisinya yang misionaris sekalipun hidup dalam toleransi keberagaman. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tulisan ini bertujuan untuk meninjau eksistensi gereja dalam hidup sesuai dengan fungsionalnya serta gereja memberikan nilai-nilai tentang kebenaran, keadilan, nilai-nilai social, moral etis bahkan kesejahteraan bagi sekelilinya. Inilah yang menjadi wujud dari sikap gereja dalam kehadirannya sebagai garam dan terang dunia.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya Ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Dalam penelitian dijelaskan tentang bagaimana agama hadir dalam bentuk pluralisme, kedua bagaimana gereja didalam pluralisme beragama dan yang ketiga adalah bagaimana gereja menjalankan fungsinya ditengah pluralisme dalam aktivitas misiologi Kristen. Sementara dalam pemecahan masalah penulis dengan mengumpulkan berbagai teori serta informasi mengenai topic bahasan dari: jurnal, buku, Alkitab dan beberapa sumber lainnya. Bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Sehingga hasil yang diperoleh bahwa gereja tetap dalam keadaannya yang misionaris dalam representasi kasih Allah ditengah kemajemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Agama di tengah Pluralisme

Didalam kamus besar bahasa Indonesia “agama” merupakan ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*<sup>8</sup>) Jika ditinjau dari segi kebebasannya memeluk kepercayaan dalam beragama, maka agama terikat dengan sifat yang ambigu. Ia sendiri tidak memaksakan sekaligus memperbudak setiap pemeluk-pemeluknya. Aloysius Pieris menjelaskan bahwa dalam cerminan psikologis, sifat agama yang memperbudak para pemeluknya terealisasikan dalam bentuk ritualisme, takhayul, dogmatisme, dan transendentalisme, sementara dalam sudut pandang sosiologisnya agama cenderung mengabsahkan suatu struktur *status quo* yang menindas.<sup>9</sup> Demikian juga halnya dengan bagaimana agama yang secara sosiologis yang memiliki sifat membebaskan yang terlihat pada potensi agama untuk melakukan tranformasi social yang radikal. Yewangoe dalam kajiannya mengatakan bahwa agama merupakan sebuah system interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu sendiri dalam alam semesta.<sup>10</sup> Angga juga menjelaskan hal ini bahwa fungsi agama itu dirangkumkannya dalam bentuk nilai-nilai positif. Hal ini dijelaskannya bahwa pada tatanan doktrin, semua agama mengajarkan tentang kebaikan, kedamaian, nilai-nilai sisoal, moralitas dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa agama dalam porsinya sebagai perwujudan yang ambigu bersifat membebaskan jika pemeluknya memiliki relasi dan pergaulan dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya tanpa terbebani dan ia hadir dalam upaya meminimalisir berbagai persoalan maroral, etika, social dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” accessed October 16, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bijaksana>.

<sup>9</sup> Yewangoe, *AGAMA DAN KERUKUNAN*.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> A Natalia, “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia),” *Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016).

Sebagai refleksi akan hal ini, bagaimana agama menjalankan fungsionalnya sebagai agama yang memberi warna positif tentang Tuhan, sesama manusia dan Alam. Karena pada realita yang terjadi, telah muncul polemic akan keraguan yang diberikan oleh agama. Kelihatannya, problematika ini keluar dari agama itu sendiri. Disinilah letak keambiguan agama itu, di mana ia sendiri tidak meaksa dan juga memaksa. Hal ini akan “bergantung” kepada pemeluknya. Itulah sebabnya Wendy dalam kajian mengatakan bahwa kepercayaan keagamaan adalah masalah pribadi di mana setiap orang berhak untuk mempercayai iman masing-masing.<sup>12</sup>

### Pluralisme Di Indonesia

Karena Indonesia merupakan Negara yang hidup dalam ruanglingkup religious maka gerejapun harus mampu bergerak dalam suasana itu. Agama-agama yang diakui secara *de facto* seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu yang tinggal didalamnya. Apabila dicermati lebih dalam ternyata masih ada “kepercayaan” yang masih dianut oleh sebagian kecil dari bangsa Indonesia yang masih “tersembunyi”. Semua agama ini akan mengeluarkan setiap apa yang tersurat dan yang tersirat didalam kitabnya yang direalisasikan terhadap kehidupan bermasyarakat dan juga bernegara. Demikianlah agama mentransmisikan nilai-nilai keagamaannya terhadap semua aspek oleh setiap pemeluk-pemeluknya. Hal ini terjadi sesuai dengan tugas setiap orang yang dibebankan oleh agamanya yaitu wujud dari identitas agama dari segi fungsionalnya. Itulah sebabnya Septerianus dkk mengatakan bahwa kehadiran agama dalam pluralisme bukan bagaimana seseorang mempercayai yang diyakininya tetapi bagaimana seseorang mampu mempraktekkan ajaran-ajaran yang ada didalam kepercayaannya yang akan menjadi solusi untuk masa depan masyarakat post-modern.<sup>13</sup> Jika kita melihat nuansa ini secara komprehensif, maka kita akan dibawa kepada apa yang disebut dengan istilah *soteriologi universalisme*.

Universalisme itu sendiri adalah menyangkut hal keselamatan yang dari Allah kepada semua orang akan diselamatkan oleh Tuhan Allah sendiri. Nemesi menerjemahkan hal (konteks universalisme Kristen) dengan mengatakan pada akhirnya semua orang akan mendapat bagian pada keselamatan oleh Yesus Kristus sehingga anugerah Allah yang besar itu dianggap pada akhirnya dialami oleh semua orang.<sup>14</sup> Penulis setuju dengan hal ini, karena sekalipun dalam keadaan berbagai doktrin kekristenan yang memiliki penekanan khusus tetapi dengan dasar iman yang Alkitabiah akan memperoleh keselamatan. pertanyaannya adalah bagaimana dengan pluralisme agama-agama (kepercayaan) apakah semua akan memperoleh keselamatan itu dengan caranya sendiri? Sesuai dengan apa yang dibahas sebelumnya, iman Kristen bukanlah demikian. Penulis sendiri tidak mempercayai apa yang disebut dengan keselamatan itu untuk semua orang hanya saja dengan jalan atau cara yang berbeda.

Membantah hal ini, penulis memakai perumpamaan yang cukup familiar dalam paham eksklusivisme yang berkata “jika anda berada ditengah gurun dalam keadaan tersesat dan anda memiliki kompas. Sementara kompas itu menunjuk kepada segala arah apakah semua arah itu akan men mencapai satu tujuan?”.

---

<sup>12</sup> W. S Hutahean, *Teologi Agama-Agama* (Ahlimedia Press, 2021).

<sup>13</sup> Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, “Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia.”

<sup>14</sup> Jura, “Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan.”

Sementara itu dalam konteks keberagaman, masih ada golongan-golongan tertentu yang memiliki sifat *fanatikisme* bahkan kepada *radikalisme*. Buktinya bahwa masih ada “golongan” tertentu yang ingin menang sendiri. Dan jika dilihat di media-media massa yang lagi viral klaim akan kebenaran dianggap hanya bersifat eksklusif dan tidak menutup dengan “penganut” yang lain mungkin akan seperti itu juga. Memang hal ini tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu hal negative yang dibawa oleh pluralisme. Tetapi perlu diketahui justru hal-hal yang seperti inilah yang membentuk sebuah asumsi bahwa berbicara tentang siapa yang paling benar dalam kepercayaan menjelaskan ada sosok *Ilahi* dibalik persoalan ini.

Melihat hal ini, muncul sebuah pertanyaan bahwa bagaimana Kekristenan tetap bertahan dalam menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang dunia ditambah dengan tugas mutlak yaitu mengerjakan Amanat Agung. Jika kekristenan berada dalam ruang lingkup pluralitas ini yang pada prinsipnya mengerjakan nilai positif terhadap masyarakat luas untuk masa depan, apakah kekristenan akan mengesampingkan tugas Amanat Agung? Disatu sisi jika Gereja tidak bergerak secara dinamis, iman kekristenan akan mengalami dilematika karena melihatnya berdasarkan aspek social budaya. Pergerakan yang dimaksud adalah bagaimana iman Kristen tetap pada posisinya sebagai pelaksanaan Amanat Agung.

### Misiologi Kristen ditengah Kemajemukan

Kata misi atau *mission* berasal bahasa latin “*misio*” yang memiliki padanan yang setara dengan “*misium*” yang berarti *to send* (mengutus atau mengirim) dan istilah ini memiliki kesan bahwa mengutus/mengirim dengan otoritas.<sup>15</sup> Dalam hal ini yang diutus atau yang dikirim diperlengkapi dengan otoritas dari pengutus yang memiliki tugas khusus (pelimpahan tugas dan tanggungjawab). Misiologi merupakan cabang ilmu dari disiplin teologi Kristen yang adalah misi Allah yang berfokus kepada aktifitas penyelamatan Allah yang sifatnya dinamis dalam menyelamatkan manusia berdosa serta menghadirkan kerajaan Allah.<sup>16</sup> Sementara itu Nyoman yang mengutip tulisan Alan Tippet mendefinisikan misiologi sebagai studi tentang permulaan misi Kristen, sejarah dan prinsip-prinsip misi serta aplikasinya diladang-ladang misi.<sup>17</sup> Jadi dapat diartikan bahwa misiologi merupakan ilmu dimana gereja sebagai alat dalam menjalankan misi Allah yang menyelamatkan semua orang berdosa melalui Injil. Orang yang melakukan tugas ini disebut sebagai penginjil (pemberita/pengabar/penyampai dll). Sementara penginjilan adalah sikap Individu setiap orang percaya sementara misi adalah tanggungjawab setiap lembaga (organisasi) yang memiliki kewajiban untuk “menjangkau”. Penjangkauan ini ditargetkan kepada daerah-daerah yang masih jauh dari Injil.<sup>18</sup> Sementara Heery dalam tulisan Dapit menjelaskan bahwa doktrin Alkitabiah yang menjelaskan bahwa Allah telah menyediakan keselamatan melalui pribadi dan karya Anak-Nya (Yesus Kristus), dimana Sang Putra diutus (misium) untuk menjadi manusia, mati gantikan kita, bangkit dari antara orang mati, naik kepada Allah Bapa, menerima kedudukan yang berkuasa disebelah kanan yang menghadap Allah atas nama orang percaya dan yang berjanji kembali untuk menyempurnakan penebusan itu.<sup>19</sup>

Melihat dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa misiologi Kristen merupakan kondisi gereja yang mengkritisi segala persoalan-persoalan atau hambatan-hambatan yang dalam meenyalasakan himpunan tugas dimana tujuan gereja adalah

---

<sup>15</sup> N. I Widjaja, F. I., & Boiliu, *MISI DAN PLURALITAS KEYAKINAN DI INDONESIA*, 2019.

<sup>16</sup> Harianto, *Pengantar Misiologi Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

<sup>17</sup> I. N Enos, *Penuntun Praktis Misi Modern*, ed. Faisal, 2012.

<sup>18</sup> F. I Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

<sup>19</sup> D. E Setiawan, “Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018).

menunaikan misi Allah dengan memberitakan Injil supaya semua orang berdosa beroleh keselamatan dengan gereja sebagai alat dalam penyertaan Roh Kudus. Hal ini dilatar belakangi pada keadaan manusia yang kehilangan kemuliaan Allah atau gambaran Allah (*imago dei*). Sementara itu semua orang pasti binasa oleh dosa. Yonatan menjelaskan keberdosaan manusia itu dengan menyebutkan keterpisahan manusia dari Allah dengan manusia berubah menjadi makhluk berdosa.<sup>20</sup> Hal ini membuat manusia tidak dapat bersama dengan Allah karena Allah adalah Kudus dan bahkan kehilangan. Tetapi ada kabar baik bagi manusia melalui Yesus Kristus memberikan kepastian hidup yang kekal (Rom6:23b).<sup>21</sup> Oleh sebab itu jalan satu-satunya untuk menghapus kehadiran maut itu adalah “bermisi” dan bagi siapa yang percaya kepada Yesus Kristus akan diselamatkan oleh kasih Allah sesuai dengan Yohanes 3:16. sehingga lewat inilah semua orang akan berdiam dalam Kerajaan Allah yang hidup dalam pemerintahan Ilahi. Jadi jika penulis menggambarkan tentang dimensi bagaimana kekristenan dalam bermisi maka akan kelihatan warna yang sangat kontras dimana dunia yang berada dalam titik kekelaman berubah menjadi “terang Kristus”. Kehadiran kemuliaan inilah yang akan menggeser *kematian, dosa* dan *iblis* dengan menggantikannya dengan kerajaan Allah.

Jadi jika diukur dengan standart kasih Allah, maka misiologi Kristen itu bukanlah sebagai produk sembarangan yang harus diperjual belikan seperti yang dilakukan oleh beberapa oknum tertentu untuk tujuan pribadinya, melainkan suatu hal yang memiliki nilai *sacral* karena adanya ikatan Ilahi antara gereja dengan Allah dan gereja terhadap manusia yang belum mengenal Tuhan. Sehingga didalam “bermisi” itulah kasih Allah nyata yang sifatnya mengikat. Dan jika misiologi Kristen diukur dengan standart keselamatan maka misi itu bukanlah sekedar mencari *followers* melainkan suatu keadaan yang *diayomi* oleh Kasih Allah yang dinyatakan kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Melihat dari pernyataan Yesus yang sangat konklusif tentang sumber dari keselamatan bahwa, tidak ada lagi keselamatan yang sifatnya *inklusif* atau *universal* melainkan menekankan nilai ke *eksklusifan* dari keselamatan itu. hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus bahwa “*Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*” (Yohanes 14.6). Jefri mengatakan hal ini dalam *eksegese*-nya bahwa Yesus Kristus adalah “satu-satunya” Juruselamat umat manusia secara khusus bagi orang yang “percaya” kepada-Nya.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, orang Kristen harus menyadari bahwa agama boleh banyak, keyakinan boleh beragam tetapi keselamatan itu mutlak hanya pada Yesus Krsitus.

### **Sikap Gereja yang Misioner dalam problematika kemajemukan**

Karena Gereja berasal dari bahasa latin *ecclesia* yang mengacu kepada sumber utama adalah *qahal* (dalam teks Ibrani kuno) yang didalam Perjanjian Lama (PL) dipakai untuk mengungkapkan “perjumpaan anak-anak Abraham jika ingin diberkati Allah”<sup>23</sup> Sementara dalam pergaulan global Gereja merujuk kepada penguyuban orang percaya kepada Yesus Kristus oleh pimpinan Roh Kudus sebagai tanda kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia<sup>24</sup> maka secara *benang merah* dapat disimpulkan bahwa gereja

<sup>20</sup> D. Dominggu Yonathan Alex Arifianto, “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17,” *Illuminate* 3, no. 2 (2020).

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> J Wungou, “Analisis Kritis Terhadap Pluralisme Agama Berdasarkan Yohanes 14:6 Bagi Mahasiswa STT YESTOYA” (n.d.): 6–48.

<sup>23</sup> A. E Aritonang, J. S., & Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

<sup>24</sup> Ibid.

merupakan mediator yang diperlengkapi dengan otoritas dengan pergi ke dunia untuk menyatakan Injil, melakukan pemuridan dan mengumpulkan serta menjadikan penyembah-penyembah yang menanti kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Sementara dalam penerapannya gereja memiliki banyak metode dalam penyampaian Injil itu. Salah satunya adalah gereja melakukan penginjilan dalam konteks misiologi Kristen ditengah pluralisme agama melalui dialog.<sup>25</sup> Hal ini digunakan sebagai transmisi misiologi Kristen terhadap pewartaan Injil. Dalam pewartaan ini dilakukan dengan menjelaskan tentang kasih dan keselamatan melalui karya Yesus Kristus yang dapat dilihat dan dirasakan melalui gereja.

Sebelum gereja mencapai titik ini, maka gereja harus mengerti bawa ia hadir ditengah kemajemukan. Kemajemukan itu sendiri potensial dalam mendatangkan malapetaka bagi cita-cita gereja. Oleh sebab itu gereja harus mampu melihat dan mencermati bagaimana ia harus mengkontekstualisasikan dalam penyampaian kabar baik. Jika gereja telah mencapai hal ini, dalam konteks misiologi gereja sudah mencapai titik dimana ia menjalankan fungsionalnya secara teknis dan etis dalam kedewasaannya. Sehingga esensi dari kelahiran gereja menjadi lebih nyata. Tippet juga merumuskan konsep ini sebagai *kemandirian* gereja yang misioner yaitu mandiri dalam memerintah, mandiri dalam dana dan mandiri dalam operasional misi.<sup>26</sup> Hal ini berarti gereja telah siap secara spiritual dan jasmaniah, gereja telah siap baik dari “internal” maupun “external”.

Apabila kita bercermin dari konteks sekarang, maka akan terlihat ada “*something wrong*” yang harus dikritisi oleh gereja yaitu masalah sikap kekristenan terhadap orang-orang yang mencoba menghalangi orang untuk mengenal Allah. karena didalam konteks pluralisme, gereja akan mengalami problematika tentang berbagai sikap yang berada dihadapannya. Cukup tepat apabila dikatakan ada orang yang akan mempengaruhi orang lain alih-alih untuk membentengi pengenalan akan Yesus Kristus. Jika penulis mencoba melihat bagaimana Rasul Paulus berada dalam posisi yang hampir sama dengan kasus-kasus seperti ini, Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka akan “*mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah*” (2 Kor.10:3-4). Hal ini berarti bahwa gereja tidak lagi terikat dengan kata “belum apa-apa, tidak ada masalah, dan lain sebagainya”. Artinya bahwa gereja sedang berada di zona yang mau tidak mau harus melakukan sesuatu untuk selangkah lebih maju dari masalah ini. Jacobs mengatakan bahwa kita (gereja) berada dalam situasi peperangan kudus untuk jiwa-jiwa umat manusia dengan keharusan untuk mencapai yang belum terjangkau.<sup>27</sup> Olehnya gereja sudah seharusnya mengerti dalam hakekatnya bahwa ia sebagai medium bagi semua bangsa dalam menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Akan tetapi hal yang cukup ironis jika gereja yang menitik beratkan kepada hal-hal yang liturgis dan masalah teknis (kepentingan-kepentingan wujud dari bangunan) saja. Septerianus mengatakan bahwa ketika gereja berada dalam fase ini, maka gereja sedang berada dalam posisi “meracuni diri sendiri”.<sup>28</sup> Karena ia sedang terjerumus dengan jeratnya sendiri yang akan mendatangkan malapetaka atas dirinya.

Hal yang cukup berbeda adalah bagaimana Yesus hidup ditengah pluralisme dan terlihat bahwa pluralisme justru tidak memiliki potensi yang tinggi untuk membendung tersalurnya Injil itu. Ari melihat hal ini dengan apa yang Yesus kerjakan selama Ia masih didunia ini. Ari mengatakan bahwa Yesus tidak terikat dengan pluralisme agama, etnis,

---

<sup>25</sup> Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, “Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia.”

<sup>26</sup> Enos, *Penuntun Praktis Misi Modern*.

<sup>27</sup> C Jacobs, *Menduduki Kota-Kota Musuh* (Harvets Publication House, 2002).

<sup>28</sup> Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, “Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia.”

tradisi.<sup>29</sup> Yesus datang kepada orang-orang berdosa dengan mencari yang hilang, menuntun yang tersesat, mengobati yang sakit dan memuaskan dahaga. Semuanya dituntun hingga kepada kerajaan-Nya yang kekal. Hal inilah seharusnya yang menjadi gambaran bagi gereja dalam kehadirannya sebagai agen perubahan di tengah kemajemukan ini. Itu sebabnya Yonatan mengatakan bahwa mandate pemberitaan injil itu adalah tugas Rohani Gereja bersama dengan Allah.<sup>30</sup>

### Sikap Gereja

Berdasarkan nuansa pluralisme yang telah meliputi berbagai aspek dalam seluk-beluk kehidupan manusia, maka gereja harus: pertama, merealisasikan kasih Allah dimana semua orang tidak terlepas dengan ikatan dosa, dimana dosa yang malahirkan maut<sup>31</sup> akan menjerat umat manusia untuk tidak melihat kemuliaan Allah. sehingga realisasi kasih Allah oleh gereja dicerminkan dalam aktivitas gereja dalam bermisi. Kedua, gereja harus mempertahankan identitasnya sebagai milik Allah. karena pada kenyataannya kekristenan bukanlah orang yang mengenal Allah, akan tetapi oleh kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus setiap orang yang percaya kepada-Nya dan menjadi pengikut-Nya yang disebut sebagai orang percaya<sup>32</sup> dan gereja adalah sebagai milik Tuhan.<sup>33</sup> dengan dasar inilah gereja harus tetap menjaga identitasnya ditengah pluralisme dalam pelimpahan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan Amanat Agung yaitu sebagai media bagi orang-orang untuk mengenal tentang Yesus Kristus. Ketiga, memiliki sikap “*konfrontif*” terhadap ketidak hadiran Injil. karena dengan dasar Injillah manusia dapat melihat bagaimana keselamatan itu hadir sebagai wujud jerajaan Allah dibumi. Sehingga gereja tidak akan berdiam diri ditengah pluralisme dengan tetap bergerak sesuai dengan gaya hidup yang misiologis. Kelima, bercermin dari keteladanan Yesus yang memberikan sebuah *value* kepada manusia yang berdosa yang setara dengan “nyawa”.<sup>34</sup> Sehingga bagaimanapun keadaan dan dampak yang diberikan oleh pluralisme terhadap gereja, gereja harus memberikan posisi misi yang adalah prioritas sebagai wujud dari keteladanan yang diberikan oleh Yesus Kristus.

### KESIMPULAN

Jadi berdasarkan kajian-kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa gereja tidak dapat menghindari adanya pluralisme, tetapi gereja harus melihat dan bercermin terhadap nilai-nilai dari misi itu yang adalah miliknya Tuhan dengan tujuan akan pemberian harapan akan hidup kekal kepada semua umat manusia melalui aktivitas misiologi kriteren. Gereja harus mengetahui bahwa gereja bermisi untuk menyatakan kasih Allah yang sempurna yang sifatnya *universal* yang harus direalisasikan melalui penginjilan dan mengetahui bahwa didalam praktiknya gereja bermisi disertai dengan *otoritas* dari Allah dalam penyertaan Roh Kudus. Oleh sebab itu gereja harus tetap memiliki sikap yang *konfrontatif* terhadap hambatan-hambatan yang diberikan oleh kemajemukan yang ada dilingkungannya secara khusus di Indonesia sekalipun dalam penerapan yang berbeda-beda.

---

<sup>29</sup> A. De Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

<sup>30</sup> Yonathan Alex Arifianto, “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17.”

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Aritonang, J. S., & Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*.

<sup>33</sup> Enos, *Penuntun Praktis Misi Modern*.

<sup>34</sup> Yonathan Alex Arifianto, “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17.”

## KEPUSTAKAAN

- Aritonang, J. S., & Kristiyanto, A. E. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Enos, I. N. *Penuntun Praktis Misi Modern*. Edited by Faisal, 2012.
- Harianto. *Pengantar Misiologi Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hutahean, W. S. *Teologi Agama-Agama*. Ahlimedia Press, 2021.
- Iqbal, M. M. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014).
- Jacobs, C. *Menduduki Kota-Kota Musuh*. Harvets Publication House, 2002.
- Jura, Demisi. "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan." *Journal Shanana* 2, no. 1 (2018).
- Kuiper, A. De. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Natalia, A. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)." *Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016).
- Setiawan, D. E. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018).
- Waruwu, S., Bawadji, A., & Meliala, S. K. "Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia." *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 73–80.
- Widjaja, F. I., & Boiliu, N. I. *MISI DAN PLURALITAS KEYAKINAN DI INDONESIA*, 2019.
- Widjaja, F. I. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- . "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019).
- Winardi, D. "Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021).
- Wungou, J. "Analisis Kritis Terhadap Pluralisme Agama Berdasarkan Yohanes 14:6 Bagi Mahasiswa STT YESTOYA" (n.d.): 6–48.
- Yewangoe, A. A. *AGAMA DAN KERUKUNAN*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yonathan Alex Arifianto, D. Dominggu. "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17." *Illuminate* 3, no. 2 (2020).
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed October 16, 2021.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bijaksana>.